



Implementasi Pembelajaran *Cooperative Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik: Studi Kualitatif di SDI Waibalun

Maria Familian Mite¹, Alfonsus Mudi Aran^{2*} Skolastika Lelu³

^{1,2,3}Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Flores Timur
Email: ¹mariafamilianm@gmail.com, ^{2*}alfonsaran@gmail.com, ³skolastika@stprenya.lrt.sch.id

Informasi Artikel

Submitted: 27-08-2026

Accepted: 14-09-2026

Published: 10-10-2026

Keywords:

*Cooperative Learning
Learning Outcomes
Catholic Religious Education
Qualitative Research
SDI Waibalun*

Abstract

This study aims to describe the implementation of cooperative learning in Catholic Religious Education (CRE) at SDI Waibalun, focusing on lesson planning, implementation, student engagement, challenges, and changes in learning outcomes. This study employed a descriptive qualitative approach. The research informants consisted of one CRE teacher, ten students from Grades IV–VI, and one school principal, selected purposively based on their involvement and knowledge of the learning process. Data were collected through six participatory observation sessions, each lasting 90 minutes, in-depth interviews, and document analysis. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that cooperative learning was implemented through systematic lesson planning, the formation of heterogeneous groups, collaborative discussions, and learning evaluation. Observation and interview findings showed greater student engagement in asking questions, expressing opinions, collaborating with peers, and appreciating others' contributions. Documentary data indicated an increase in the average learning score from 65.8 to 79.2, while learning mastery increased from 38% to 87%. These figures were used as supporting evidence of changes in learning achievement and were not subjected to inferential statistical analysis. The main challenges, including limited instructional time, students' initial readiness, and limited learning facilities, were addressed through teacher guidance, effective time management, task distribution, and optimal use of available resources. Overall, cooperative learning provided greater opportunities for student participation and supported the development of cooperation, responsibility, solidarity, and mutual respect, which are consistent with the values emphasized in Catholic Religious Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK), meliputi perencanaan, pelaksanaan, keterlibatan siswa, hambatan, serta perubahan hasil belajar yang ditemukan di SDI Waibalun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan penelitian terdiri atas 1 orang guru PAK, 10 orang siswa kelas IV–VI, dan 1 orang kepala sekolah yang ditetapkan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan informan dalam proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama 6 kali dengan setiap pertemuan memiliki alokasi waktu selama sembilan puluh menit, wawancara mendalam serta studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Data yang telah diperoleh kemudian

dianalisis berdasarkan modal Miles, Huberman dan Saldaña melalui kondensasi penyajian serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif diawali dengan proses perencanaan, pembentukan kelompok heterogen, pelaksanaan diskusi dan kerja sama kelompok, serta evaluasi pembelajaran. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam bertanya, menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan menghargai kontribusi teman. Data dokumentasi hasil belajar juga menunjukkan perubahan rata-rata nilai dari 65,8 menjadi 79,2 serta ketuntasan belajar klasikal dari 38% menjadi 87%. Data tersebut digunakan sebagai gambaran pendukung mengenai perubahan capaian belajar dan tidak dianalisis sebagai uji statistik inferensial. Hambatan utama berupa keterbatasan waktu, kesiapan awal sebagian siswa, dan keterbatasan fasilitas diatasi melalui pengaturan waktu, pendampingan guru, pembagian tugas kelompok, serta optimalisasi sarana yang tersedia. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan ruang yang lebih besar bagi keterlibatan siswa sekaligus menyediakan konteks konkret untuk memprioritaskan nilai kerja sama, sikap bertanggung jawab membangun solidaritas dan menghormati orang lain yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan agama katolik.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Katolik, Penelitian Kualitatif, SDI Waibalun.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting sebagai sarana pembentukan karakter serta pengembangan potensi individu dalam rangka mempersiapkan kehidupan mendatang. Sebagai sebuah lembaga, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter, terutama di jenjang sekolah dasar [1]. Pendidikan Agama Katolik berfungsi sebagai landasan utama dalam pembinaan karakter, moralitas, dan nilai spiritual peserta didik yang berakar pada iman Katolik [2]. Pendidikan Agama Katolik berfungsi sebagai landasan utama dalam pembinaan karakter, moralitas, dan nilai spiritual peserta didik yang berakar pada iman Katolik[3]. Di sisi lain, temuan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, masih berpusat pada guru dengan pendekatan ceramah. Akibatnya, guru mendominasi sebagai penyaji informasi dan keaktifan siswa menjadi terbatas. Dampak dari situasi ini adalah minimnya keterlibatan aktif peserta didik, rendahnya antusiasme dalam pembelajaran, dan belum tercapainya hasil belajar sesuai kriteria ketuntasan minimal. Data hasil ulangan harian semester ganjil tahun ajaran berjalan menunjukkan bahwa lebih dari 60 persen peserta didik kelas IV sampai VI belum memenuhi KKM mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Rendahnya keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan dan berpendapat, serta kurangnya kolaborasi dalam aktivitas kelompok menjadi salah satu permasalahan yang terlihat. Hal tersebut mengindikasikan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang student-centered, yang mampu menumbuhkan partisipasi aktif, kolaborasi, serta interaksi sosial antar siswa. Pendidikan Agama Katolik di SDI Waibalun memiliki fungsi strategis sebagai fondasi iman dan pembinaan karakter peserta didik pada tahap awal pendidikan. Dengan komposisi peserta didik yang mayoritas beragama Katolik, lingkungan sekolah diharapkan dapat menjadi wadah yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai iman. Dengan demikian, diperlukan transformasi pendekatan pembelajaran agar proses belajar tidak terbatas pada aspek akademik, melainkan dapat dihayati sebagai pengalaman iman yang konkret bagi setiap siswa[4]. Menimbang fenomena tersebut, diperlukan strategi untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif guna menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sekaligus meningkatkan capaian hasil belajar. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya perbaikan proses pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif.

Salah satu cara belajar yang bisa mengatasi masalah ini adalah dengan model pembelajaran kelompok atau kooperatif. Pada masa pendidikan modern, implementasi cooperative learning di jenjang sekolah dasar menjadi inovasi yang mendapat perhatian luas, mengingat model ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui adanya interaksi sosial dan kolaborasi. Model pembelajaran kooperatif menitikberatkan pada kolaborasi dalam kelompok kecil, dengan prinsip setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk membantu, mendukung, serta menjamin keberhasilan belajar baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran kooperatif menciptakan suasana belajar yang aktif melalui interaksi, pertukaran gagasan, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Nilai-nilai ini memiliki relevansi yang kuat dengan esensi ajaran Agama Katolik[5]. Implementasi metode Cooperative Learning dilakukan dalam kelompok kecil lintas mata pelajaran dan jenjang usia, dengan memperhatikan kesesuaian terhadap konteks dan situasi pembelajaran. Keanggotaan kelompok bersifat heterogen yang mencakup keragaman dalam aspek kemampuan akademik, gender, etnis, serta status sosial ekonomi siswa. Model *Cooperative Learning* dirancang untuk memfasilitasi kolaborasi antar peserta didik, meminimalisir kompetisi dan sikap individualitas, terutama pada siswa dengan tingkat prestasi rendah dan tinggi [6].

Kajian dari beberapa penelitian relevan mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh positif terhadap kualitas proses pembelajaran serta capaian hasil belajar. Suryani (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa implementasi model kooperatif tipe Student Teams-Achievement Divisions berpengaruh signifikan dalam meningkatkan keaktifan serta prestasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di jenjang sekolah dasar. Temuan tersebut didukung oleh Widodo (2022) yang mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif berkontribusi pada peningkatan motivasi, tanggung jawab, dan kolaborasi siswa, yang pada akhirnya berdampak signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar. Yosep (2021) mengidentifikasi bahwa implementasi pembelajaran kooperatif menghadapi tantangan berupa keterbatasan alokasi waktu, minimnya pemahaman guru terhadap model, serta kesiapan siswa yang belum optimal.

Meskipun telah memberikan landasan yang penting, penelitian terdahulu masih meninggalkan beberapa celah penelitian. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada hasil akhir berupa keaktifan, motivasi, atau prestasi belajar siswa. Sementara itu, deskripsi rinci mengenai proses implementasi pembelajaran kooperatif, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, masih terbatas. Kedua, penelitian terdahulu belum menjelaskan secara memadai mengenai interaksi siswa dengan kemampuan dan karakteristik yang berbeda dalam kelompok, peran guru dalam memfasilitasi interaksi tersebut, serta keterlibatan siswa yang kurang percaya diri dalam kegiatan kelompok. Ketiga, penelitian terdahulu belum banyak mengkaji secara bersamaan antara hambatan dan strategi guru dalam mengatasi hambatan implementasi pembelajaran kooperatif dengan pengalaman siswa selama proses pembelajaran. Keempat, keterkaitan antara aktivitas kooperatif dengan penerapan nilai-nilai Kristiani secara konkret dalam interaksi pembelajaran masih belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian terdahulu. Kekosongan kajian tersebut menjadi semakin relevan karena pembelajaran kooperatif di jenjang pendidikan dasar tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga memengaruhi perilaku belajar dan interaksi antar siswa. Penelitian mengenai pembelajaran kooperatif di sekolah dasar menunjukkan bahwa struktur pembelajaran yang bersifat partisipatif mampu meningkatkan aktivitas belajar antar siswa, seperti pemberian dan penerimaan umpan balik serta pengajuan pertanyaan. Meskipun demikian, guru masih dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mengimplementasikannya. Kebaharuan penelitian ini terletak pada pemaparan secara holistik mengenai implementasi pembelajaran kooperatif dalam Pendidikan Agama Katolik. Kajian ini mengintegrasikan empat aspek utama, yaitu dimensi proses pembelajaran, keterlibatan siswa, kendala implementasi, dan penghayatan nilai-nilai Kristiani. Penelitian ini tidak hanya fokus pada perubahan capaian belajar siswa, tetapi juga mengkaji proses perencanaan pembelajaran oleh guru, pembentukan kelompok heterogen, interaksi dan kerja sama antar siswa, menciptakan kesempatan yang lebih luas agar siswa yang pasif dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, serta strategi guru dalam mengatasi hambatan selama proses pembelajaran. Dengan demikian, SDI Waibalun tidak hanya difungsikan sebagai pembeda lokasi penelitian, melainkan sebagai konteks empiris untuk memahami dinamika implementasi pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Slavin menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran kooperatif didasarkan pada tiga unsur utama, yaitu interdependensi positif, akuntabilitas individu, dan interaksi promotif tatap muka yang memfasilitasi tercapainya tujuan bersama[7]. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 5 orang dengan komposisi heterogen untuk belajar dan bekerja secara kolaboratif. Sunal dan Hans (dalam Isjoni, 2009) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai pendekatan dan seperangkat strategi khusus yang bertujuan untuk memfasilitasi kolaborasi antarsiswa selama proses pembelajaran. [8].

Meski demikian, kajian yang secara spesifik menggambarkan implementasi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah dasar dengan pendekatan kualitatif masih minim, terutama pada konteks sekolah di wilayah pedesaan seperti SDI Waibalun. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui deskripsi proses implementasi pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran PAK di SDI Waibalun. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh empat alasan utama. Pertama, rendahnya hasil belajar dan keterlibatan siswa yang disebabkan oleh dominannya metode ceramah dalam pembelajaran. Kedua, model pembelajaran kelompok dipandang selaras dengan nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Katolik. Ketiga, diperlukan adanya bukti empiris terkait penerapan model tersebut di SDI Waibalun. Keempat, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam memperkaya kajian mengenai Pendidikan Agama Katolik. Implementasi pembelajaran kooperatif diproyeksikan sebagai alternatif solusi yang efektif dalam menanggulangi permasalahan yang ditemukan di lapangan. Salah satu manfaat pembelajaran kooperatif adalah mendorong siswa yang memiliki rasa malu untuk lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat ketika berada dalam kelompok kecil. Salah satu ciri pembelajaran kooperatif adalah membentuk sikap bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas secara individual maupun kolektif, di mana siswa tidak hanya menyelesaikan bagiannya sendiri tetapi juga

mendorong terjadinya interaksi dan dukungan antar siswa sehingga seluruh anggota kelompok dapat memahami materi pembelajaran. Nilai tersebut selaras dengan prinsip ajaran Kristiani tentang kasih dan solidaritas dalam memikul beban sesama. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa diajak bersama-sama menggali dan menghayati kisah Alkitab, ajaran Gereja, dan nilai moral. Oleh karena itu, pembelajaran PAK melalui pendekatan kooperatif diharapkan dapat mengembangkan tiga ranah sekaligus: kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga siswa tidak hanya unggul dalam aspek pengetahuan, tetapi juga memiliki keimanan serta karakter yang baik. Pendidikan Agama Katolik memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter serta spiritualitas siswa. Nilai-nilai dasar seperti kasih, keadilan, dan kebersamaan diharapkan dapat di internalisasi oleh setiap siswa. Oleh sebab itu, penerapan pendekatan pembelajaran yang tepat sangat penting agar pemahaman terhadap ajaran agama tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari[9]. *Cooperative learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang tepat dan efektif untuk diimplementasikan dalam PAK. Melalui model ini, siswa dilatih untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran, sejalan dengan nilai-nilai kasih dan kebersamaan dalam agama Katolik. Keefektifan model ini telah didukung oleh banyak penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan pada pemahaman materi, keterampilan sosial, dan motivasi belajar peserta didik[10].

Penelitian Ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai proses perencanaan dan penerapan pembelajaran kooperatif, apa saja hambatan dan solusinya, serta bagaimana dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar PAK di SDI Waibalun. Dalam penerapannya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa dan meningkatkan pencapaian belajar pada mata pelajaran PAK di SDI Waibalun melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif. Implementasi model Cooperative Learning mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan partisipatif, sehingga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal. [11].

2. METODE PENELITIAN

Ini menggunakan metode kualitatif deskripsi untuk menggambarkan objek yang diteliti. Pendekatan ini diterapkan Upaya untuk memahami cara menyeluruh proses yang terjadi, makna, dan dinamika interaksi yang berlangsung selama penerapan pembelajaran berbasis kerja sama dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. (PAK). Penelitian ini dilaksanakan sebagaimana adanya dengan peneliti tidak melakukan perubahan, pengendalian, maupun manipulasi terhadap variabel yang dikaji. Peneliti berupaya memaparkan fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan data empiris yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Penelitian ini tidak berorientasi pada pengujian hipotesis maupun analisis statistik inferensial. Data hasil belajar peserta didik yang direpresentasikan melalui nilai numerik, meliputi perbandingan nilai rerata hasil belajar siswa sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif, dimanfaatkan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian serta memberikan gambaran mengenai perubahan hasil belajar siswa. Data tersebut tidak dianalisis dengan menggunakan uji statistik, melainkan difungsikan sebagai informasi pelengkap yang selanjutnya diperdalam melalui penelaahan temuan penelitian yang bersumber dari pengamatan wawancara serta penelaahan dokumen.. Dengan demikian, fokus utama penelitian tetap tertuju pada proses penerapan pembelajaran kooperatif, tingkat keterlibatan siswa, respon siswa, serta pengalaman guru dan siswa yang muncul selama pelaksanaan proses pembelajaran.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggambarkan secara menyeluruh tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Deskripsi tersebut mencakup proses pembentukan kelompok belajar, aktivitas kolaborasi antar siswa, interaksi guru dengan siswa, keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok, serta respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif. Data hasil belajar siswa difungsikan sebagai data pendukung untuk menunjukkan kecenderungan perubahan capaian belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif. Pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif didasarkan pada tujuan penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dan mendalam mengenai penerapan pembelajaran kooperatif dalam setting alami di SDI Waibalun. Penelitian deskriptif berperan untuk mendokumentasikan, menggambarkan, dan menguraikan fakta empiris, karakteristik subjek penelitian, serta proses pelaksanaan pembelajaran berdasarkan data yang dikumpulkan secara langsung di lokasi penelitian [12].

Penelitian ini dilaksanakan di SDI Waibalun, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi lokasi terhadap fokus penelitian. Penentuan SDI Waibalun sebagai lokasi penelitian didasarkan pada dua pertimbangan. Pertama, belum pernah dilakukan penelitian sejenis di sekolah tersebut. Kedua, ditemukan permasalahan empiris berupa rendahnya partisipasi siswa dan capaian hasil belajar pada mata pelajaran PAK. Subjek penelitian ditetapkan melalui teknik purposive sampling. Penentuan subjek didasarkan pada

pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan secara langsung dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Informan dalam penelitian ini terdiri atas 1 orang guru Pendidikan Agama Katolik, 10 orang siswa, dan 1 orang kepala sekolah. Guru PAK dipilih karena memiliki peran langsung dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran kooperatif. Siswa dipilih sebagai informan karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan mampu memberikan informasi terkait pengalaman, respons, motivasi, serta tingkat keterlibatan mereka selama mengikuti pembelajaran. Kepala sekolah dipilih sebagai informan pendukung yang memberikan informasi terkait kebijakan sekolah, bentuk dukungan, dan ketersediaan fasilitas dalam pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu tiga bulan dimulai pada April 2025 dan berakhir pada Juni 2025. Penelitian dalam rentang waktu tersebut terdiri atas tahap persiapan proses pengumpulan data pengolahan dan analisis data serta penyusunan laporan akhir. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Observasi pembelajaran dilaksanakan selama 6 kali pertemuan dengan durasi setiap observasi sekitar 90 menit/jam. Dengan demikian, keseluruhan waktu observasi pembelajaran mencapai sekitar 9 jam. Observasi dilaksanakan pada tahap pra, saat, dan pasca penerapan pembelajaran kooperatif dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai perubahan proses pembelajaran dan tingkat keterlibatan siswa selama proses tersebut. Sebagai penelitian dengan pendekatan kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti sebagai instrumen utama penelitian dalam pengamatan, dan penafsiran data di lapangan. Peneliti melaksanakan pengamatan, interaksi, dan penelusuran terhadap berbagai informasi yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual [13].

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik melalui tiga metode pengumpulan data. Pertama, observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam situasi pembelajaran untuk mengamati proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif. Proses pengamatan dilaksanakan secara sistematis dengan mengacu pada instrumen observasi yang telah disusun sesuai dengan fokus penelitian. Aspek yang diamati dalam observasi mencakup aktivitas guru, keterlibatan siswa, interaksi antar siswa, kerja sama dalam kelompok, tanggung jawab siswa, serta respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Kedua, wawancara mendalam dilaksanakan secara tatap muka kepada guru Pendidikan Agama Katolik dan siswa yang telah ditetapkan sebagai informan penelitian. Wawancara dengan guru bertujuan untuk menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran kooperatif, termasuk persepsi guru terhadap implementasi model tersebut. Sementara itu, wawancara dengan siswa bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, motivasi, tingkat keterlibatan, serta respon mereka terhadap pembelajaran kooperatif. Ketiga, studi dokumentasi dilaksanakan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian, antara lain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/modul ajar, daftar nilai atau hasil belajar siswa, dokumentasi foto kegiatan pembelajaran, serta catatan dan dokumen sekolah terkait pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Data hasil belajar berupa nilai sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran kooperatif berfungsi sebagai data pendukung. Data tersebut digunakan untuk memperkuat uraian terkait kecenderungan perubahan hasil belajar siswa, bukan sebagai dasar utama dalam pengujian statistik.

Proses analisis data dilaksanakan secara simultan dan terus-menerus mulai dari tahap pengumpulan data hingga pada tahap penyusunan laporan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan [13]. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan seleksi, pemusatan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, maupun tabel yang relevan, sehingga pola hubungan antartemuan dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir yaitu penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap ini peneliti membandingkan temuan dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Dalam memastikan kredibilitas data yang diperoleh peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pada triangulasi sumber, peneliti melakukan pengecekan data dengan membandingkan informasi dari guru PAK, siswa, kepala sekolah, dan dokumen sekolah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa kesesuaian data yang dihimpun dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbandingan tersebut dilakukan untuk menguji konsistensi informasi serta meminimalkan kemungkinan terjadinya bias dalam interpretasi data. Apabila informasi yang dihimpun dari sejumlah sumber dan teknik menunjukkan kecenderungan yang konsisten, maka data tersebut dinilai memiliki kredibilitas yang memadai. Implementasi model pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini berlangsung dalam tiga tahapan utama, yakni penyusunan perencanaan pelaksanaan kegiatan dan evaluasi hasil pembelajaran. Pada bagian awal pelaksanaan pembelajaran guru melakukan persiapan dengan menyusun

perangkat pembelajaran. serta membentuk kelompok belajar secara heterogen dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan siswa. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan prinsip-prinsip cooperative learning, seperti kerja sama, interaksi tatap muka, tanggung jawab individu maupun kelompok, serta keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Tahap evaluasi dilakukan dengan menilai proses serta capaian pembelajaran peserta didik berdasarkan aspek kognitif efektif dan psikomotor. Penerapan model pembelajaran kooperatif dinilai relevan dengan pembelajaran PAK karena selain mendukung pencapaian tujuan akademik, model ini juga memberi ruang untuk mengembangkan nilai kerja sama, solidaritas, tanggung jawab, saling menghargai, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip hidup bersama dan ajaran sosial Gereja Katolik. Dengan demikian, penerapan pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini dipahami tidak hanya sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan bersama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif di SDI Waibalun diawali dengan tahap perencanaan. Guru PAK mengindikasikan bahwa proses perencanaan pembelajaran kooperatif di SDI Waibalun dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada tahap awal, guru melakukan analisis terhadap materi pembelajaran dan menetapkan tujuan yang hendak dicapai. Pada tahap ini guru menentukan materi Pendidikan Agama Katolik yang relevan untuk diterapkan melalui model cooperative learning, terutama pada materi yang menuntut adanya diskusi dan kerja sama antar siswa. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif [14]. Tahap kedua dilakukan dengan menyusun RPP sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran. Pada penyusunan RPP, guru merumuskan komponen-komponen pembelajaran yang meliputi tujuan, langkah-langkah pelaksanaan, media pembelajaran, dan instrumen evaluasi. Pembentukan kelompok belajar juga dilakukan secara heterogen oleh guru, dengan memperhatikan aspek kemampuan akademik, perbedaan jenis kelamin, serta latar belakang peserta didik. Kelompok dibentuk dengan jumlah 4-5 orang siswa dengan tujuan agar interaksi dan kerja sama dalam kelompok dapat berlangsung efektif. Tahap ketiga dilakukan dengan mempersiapkan media pembelajaran dan sumber belajar yang dibutuhkan.

Guru PAK menjelaskan: *"dalam kelas siswa punya kemampuan, latar belakang, dan karakter yang berbeda. Jika kelompoknya heterogen, anak yang cepat bisa membantu temannya yang lambat. Anak pendiam bisa belajar berbicara dari temannya yang aktif. Tujuannya agar tidak ada yang tertinggal dan semua merasa memiliki tanggung jawab yang sama dalam kelompok"* (wawancara Guru PAK(20 april). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kelompok tidak sekadar berfungsi sebagai penataan tempat duduk. Lebih dari itu, pembentukan kelompok merupakan strategi untuk menciptakan interaksi dan saling membantu antarsiswa. Perencanaan tersebut menjadi aspek krusial, sebab keberhasilan pembelajaran kolaboratif dipengaruhi oleh struktur partisipasi yang memberi ruang bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

Dalam tahap ini, guru menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik, media gambar, dan bahan ajar yang relevan guna menunjang kegiatan diskusi dalam kelompok. Dengan begitu, perencanaan pembelajaran kooperatif telah disusun dengan sistematis untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran PAK. Model pembelajaran kooperatif pun dijadikan salah satu pendekatan pembelajaran PAK di SDI Waibalun. Hal tersebut disebabkan karena penerapan model *cooperative learning* memberikan enam dampak positif dalam konteks sekolah. Dampak positif pertama dari penerapan cooperative learning adalah membantu efektivitas kegiatan pembelajaran, baik bagi peserta didik maupun pendidik. Dampak positif kedua, Cooperative learning menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Dampak positif ketiga, dalam model ini siswa aktif berdiskusi, bertanya, dan bekerja sama dalam kelompok, sehingga guru berperan sebagai fasilitator bukan satu-satunya sumber belajar. Melalui cooperative learning, siswa belajar bagaimana berkomunikasi, menghargai pendapat teman, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara baik. Keterampilan sosial ini sangat penting bagi siswa dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Dampak positif keempat dari penerapan *cooperative learning* adalah berkembangnya sikap kepedulian peserta didik terhadap orang lain. Dampak positif yang kelima terlihat dari kemampuan *cooperative learning* dalam mengembangkan keterampilan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Dampak positif terakhir yang ditemukan peneliti di SDI Waibalun adalah adanya peningkatan hasil belajar peserta didik serta peningkatan partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Penerapan cooperative learning memberikan dampak yang dapat memberikan perubahan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai raport Pendidikan Agama Katolik dari 65,8 dengan ketuntasan klasikal 38% menjadi 79,2 dengan ketuntasan 87%. Hasil tersebut melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal sekolah sebesar 70[15].

Dokumentasi hasil belajar menunjukkan terdapat peningkatan capaian siswa. Sebelum diterapkannya pembelajaran kooperatif, nilai rata-rata mata pelajaran PAK sebesar 65,8 dengan ketuntasan klasikal 38%. Setelah penerapan pembelajaran kooperatif, rata-rata nilai meningkat menjadi 79,2 dengan ketuntasan klasikal mencapai 87%. Meski demikian, data tersebut perlu dipahami secara kontekstual. Sejalan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan, perbandingan hasil belajar ini hanya berperan sebagai data dokumentasi tambahan untuk menggambarkan adanya perubahan capaian siswa. Data tersebut bukan digunakan untuk menguji pengaruh maupun efektivitas pembelajaran secara statistik.

Kondisi	Sumber Data	Rata-rata Nilai PAK	Konteks Data
Sebelum penerapan pembelajaran kooperatif	Dokumentasi hasil belajar siswa sebelum penerapan pembelajaran kooperatif	65,8	Menggambarkan kondisi awal capaian belajar siswa
Sesudah penerapan pembelajaran kooperatif	Dokumentasi hasil evaluasi setelah kegiatan pembelajaran kooperatif	79,2	Menggambarkan perubahan capaian belajar setelah proses pembelajaran
Perubahan	Perbandingan data dokumentasi hasil belajar	13,4 poin	Data pendukung untuk memperkuat temuan kualitatif mengenai perubahan hasil belajar

Data dokumentasi hasil belajar menunjukkan adanya perubahan rata-rata nilai PAK, yaitu dari 65,8 sebelum penerapan pembelajaran kolaboratif menjadi 79,2 setelah pembelajaran. Data numerik tersebut difungsikan sebagai data pendukung dalam analisis kualitatif. Temuan dari dokumentasi selanjutnya dikaitkan dengan hasil observasi dan wawancara yang mengindikasikan adanya perubahan pada keterlibatan siswa, keberanian mengemukakan pendapat, kepedulian terhadap teman, serta kemampuan bekerja sama selama pembelajaran berlangsung. Peningkatan hasil belajar tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi aspek afektif. Aspek afektif tersebut meliputi kedisiplinan, kerja sama, rasa saling menghargai, serta semangat kebersamaan siswa. Aspek psikomotorik siswa juga mengalami perkembangan, khususnya dalam keterampilan berdiskusi kelompok dan keberanian menyampaikan pendapat secara lisan. Menindaklanjuti dampak positif dari penerapan model cooperative learning, pihak SDI Waibalun memberikan dukungan dan motivasi kepada para guru untuk mengimplementasikan model pembelajaran tersebut secara berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya berkaitan dengan perubahan capaian belajar, tetapi juga dengan perubahan dalam proses interaksi antarsiswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian kualitatif tentang pembelajaran kooperatif yang menunjukkan bahwa kualitas interaksi kognitif dan sosial-emosional memiliki keterkaitan dengan pola partisipasi siswa dalam kegiatan belajar [16].

Hasil observasi menunjukkan bahwa pola interaksi siswa mengalami perubahan. Sebelum pelaksanaan kegiatan kelompok, interaksi dalam pembelajaran bersifat satu arah, yakni antara guru dan siswa. Setelah penerapan kegiatan kelompok, interaksi pembelajaran menjadi lebih beragam. Siswa mulai berpartisipasi melalui kegiatan diskusi, saling bertanya, memberikan penjelasan kepada teman, serta mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Catatan lapangan pada observasi ke-1, menunjukkan:

“Pada pukul 08.15, kelompok 3 mulai mendiskusikan pertanyaan nomor 2 dari LKS. Siswa KS, membaca pertanyaan, kemudian siswa AS memberikan jawaban. Siswa CS yang pada pertemuan sebelumnya cenderung pasif, mulai berani menyampaikan pendapat setelah dipancing oleh anggota kelompok lainnya”

Catatan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa tidak hanya tercermin dari frekuensi berbicara, tetapi juga dari adanya proses saling membantu, pemberian kesempatan kepada anggota kelompok untuk berpartisipasi, serta pembagian tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian mengenai keterlibatan siswa sekolah dasar yang menyatakan bahwa kualitas relasi antara guru dengan siswa dan relasi antarsiswa memiliki hubungan dengan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Di samping itu, pembelajaran dalam kelompok kolaboratif memberikan ruang yang lebih luas bagi keterlibatan aspek kognitif dan perilaku siswa ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Dengan demikian, perubahan keterlibatan siswa yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai akibat dari perubahan struktur partisipasi dalam pembelajaran. Ketika siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi dari guru, melainkan juga berperan sebagai pemberi penjelasan, penanya, serta anggota kelompok yang bertanggung jawab atas tugas bersama, maka peluang mereka untuk terlibat dalam pembelajaran menjadi lebih besar.

Salah seorang siswa menyampaikan:

"saya senang kalau belajar kelompok, Bu. Soalnya kalau saya tidak mengerti, teman saya bisa jelaskan. Jadi kita saling bantu."

Wawancara Siswa (KS, 21 april).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar siswa perlu dipahami tidak hanya dari sudut pandang guru, tetapi juga dari sudut pandang siswa sebagai pelaku utama dalam kegiatan kelompok. Siswa menyatakan bahwa mereka merasa terbantu dengan adanya interaksi dan penjelasan dari teman sebaya dalam kelompok yang heterogen. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran tersebut mampu mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar siswa. Selain berdampak pada peningkatan hasil belajar, penerapan pembelajaran kooperatif di SDI Waibalun juga bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Terciptanya suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan kolaboratif membuat siswa memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mengikuti proses pembelajaran[17]. Penerapan kelompok heterogen memberikan ruang siswa untuk saling mengajar dan mendukung, tetapi berpotensi menurunkan fokus siswa dalam proses pembelajaran. Hasil belajar kognitif dengan metode kelompok homogen terkadang memang dapat lebih baik dibandingkan dengan kelompok heterogen [18]. Akan tetapi, melatih siswa bekerja dalam kelompok heterogen dipandang perlu untuk dilakukan karena lebih menggambarkan kondisi nyata yang akan dihadapi dalam lingkungan kerja dan sosialnya kelak.

Pendidikan agama katolik merupakan proses yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan dengan tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Selain itu, proses pendidikan tersebut menekankan pentingnya penghormatan terhadap kelompok agama lain guna menciptakan kerukunan dan memperkuat persatuan nasional.[19]. Melalui Pendidikan Agama Katolik, siswa diharapkan dapat menyadari bahwa dirinya adalah pribadi yang bernilai di hadapan Tuhan. Kondisi tersebut sejalan dengan hakikat Pendidikan Agama Katolik yang tidak terbatas pada penanaman pengetahuan iman, melainkan juga pada internalisasi nilai kasih persaudaraan, kebersamaan, dan pelayanan. Melalui kegiatan belajar kelompok, siswa tidak sekadar mempelajari ajaran agama, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menerapkannya secara nyata dalam interaksi dengan teman[3]. Dengan demikian, temuan penelitian ini mengonfirmasi hasil studi terdahulu bahwa implementasi model kooperatif learning berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada Pendidikan Agama Katolik tingkat sekolah dasar. Temuan ini sekaligus mempertegas bahwa keterbatasan waktu dan sarana bukan merupakan kendala yang tidak dapat diatasi, selama terdapat perencanaan pembelajaran yang baik, kesabaran guru dalam mendampingi siswa, dan dukungan dari pihak sekolah. Secara menyeluruh, pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui pendekatan kooperatif terbukti mampu mengembangkan motivasi, kepercayaan diri, serta karakter peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar tidak hanya tercermin dalam bentuk angka, melainkan juga melalui internalisasi sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai iman dan moral, yang merupakan inti dari pendidikan agama di sekolah[4].

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan kelompok memberi peluang bagi siswa untuk saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Siswa yang lebih cepat memahami materi berperan membantu teman kelompok yang mengalami kesulitan. Sementara itu, siswa yang belum memahami materi mendapatkan kesempatan untuk bertanya kepada teman sebaya terlebih dahulu sebelum meminta bantuan kepada guru. Catatan lapangan menunjukkan:

"Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, saya mengamati seorang siswa membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam memahami tugas yang diberikan oleh guru. Siswa tersebut menjelaskan kembali cara mengerjakan tugas dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan menunjukkan langkah-langkahnya kepada temannya. Setelah mendapatkan bantuan, siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan mulai dapat mengerjakan tugas secara mandiri. Perilaku ini menunjukkan adanya sikap saling membantu dan kerja sama antarsiswa selama proses pembelajaran"

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif menyediakan ruang bagi munculnya perilaku sosial yang sejalan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Kerja sama dalam kelompok tidak hanya terkait dengan penyelesaian tugas, tetapi juga mencakup sikap kepedulian, kesediaan untuk membantu, menghargai pendapat orang lain, serta berbagi tanggung jawab. Guru PAK menyatakan:

"Setelah beberapa kali mengikuti kegiatan pembelajaran bersama, saya melihat perubahan sikap pada siswa. Mereka mulai lebih peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan, mau membantu tanpa harus diminta, dan semakin mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Menurut saya, hal ini

menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya saling menghargai dan membantu satu sama lain” (Wawancara Guru PAK, (20 april).

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, perilaku tersebut dapat dinamai sebagai pengalaman nyata dalam menghayati nilai kasih, solidaritas, tanggung jawab, dan kebersamaan. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tidak hanya digunakan untuk mencapai tujuan kognitif, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pedagogis yang menghubungkan materi keagamaan dengan praktik kehidupan bersama.

Temuan di lapangan menunjukkan adanya kendala berupa keterbatasan waktu, rendahnya keberanian sebagian siswa dalam kerja kelompok, dan terbatasnya fasilitas kelas. Kendala tersebut berhasil diminimalisir melalui perencanaan alokasi waktu yang sistematis, pendampingan dan motivasi secara bergilir pada setiap kelompok, serta optimalisasi penggunaan ruang kelas. Hasil pembahasan memperkuat teori pembelajaran kooperatif yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh interaksi sosial di antara siswa. Adanya saling ketergantungan positif, akuntabilitas individu, dan interaksi langsung menyebabkan siswa terdorong untuk memberikan kontribusi terbaik bagi pencapaian tujuan kelompok, sehingga berdampak pada peningkatan partisipasi dan hasil belajar. Melalui upaya tersebut, berbagai hambatan yang muncul dapat ditekan seminimal mungkin sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara lebih efektif [7].

Meskipun pembelajaran kooperatif memberikan ruang partisipasi yang lebih luas bagi siswa, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai hambatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat tiga hambatan utama, yaitu keterbatasan waktu, kesiapan awal sebagian siswa, dan keterbatasan fasilitas. Hambatan pertama berupa keterbatasan waktu muncul karena pembelajaran kooperatif memerlukan tahapan yang lebih panjang. Guru perlu mengalokasikan waktu untuk pembentukan kelompok, penjelasan tugas, diskusi, presentasi hasil, hingga pemberian umpan balik. Hal ini berbeda dengan metode ceramah yang memungkinkan penyampaian materi dalam waktu yang relatif singkat. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru memberikan pendampingan secara bergilir, mengajukan pertanyaan pemantik, melakukan pembagian tugas dalam kelompok, serta memberikan motivasi kepada siswa yang kurang aktif. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam membantu siswa beradaptasi dengan pembelajaran kooperatif. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sabela, Adiando, dan Kurniawanto (2025) yang mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif masih dihadapkan pada perbedaan tingkat partisipasi siswa serta keterbatasan waktu untuk diskusi. Dalam studi tersebut, kendala tersebut diatasi oleh guru melalui penguatan perannya sebagai fasilitator dalam pembelajaran.[20]. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan dalam implementasi pembelajaran kooperatif tidak hanya bersumber dari aspek teknis seperti keterbatasan waktu, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan dan karakteristik siswa. Siswa memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan pola pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendampingan, motivasi, pembagian tugas yang jelas, serta pertanyaan pemantik agar siswa yang masih pasif dapat secara bertahap terlibat dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran kooperatif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola waktu, memfasilitasi interaksi antar kelompok, dan memberikan dukungan kepada siswa yang mengalami kesulitan untuk berpartisipasi.

Guru PAK menyatakan:

“selama proses pembelajaran berlangsung yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Waktu yang tersedia terkadang tidak cukup untuk melaksanakan semua kegiatan secara maksimal, terutama ketika siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk berdiskusi, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas yang diberikan”

(Wawancara Guru PAK (20 april).

Hambatan kedua terkait dengan kesiapan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih ragu untuk menyampaikan pendapat dan cenderung menunggu inisiatif dari teman lain untuk memulai diskusi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang bersifat partisipatif memerlukan proses adaptasi. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Umar (2019) mengenai kendala kerja sama siswa dalam pembelajaran kooperatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengemukakan ide dan terdapat siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya siswa yang kurang aktif dalam kegiatan kelompok. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran kooperatif tidak serta-merta menjadikan seluruh siswa aktif, melainkan memerlukan proses pembiasaan dan dukungan dari guru[21].

Salah seorang siswa menyatakan:

“Awalnya saya takut untuk memberikan pendapat karena saya takut jawaban saya salah. Tetapi setelah saya diskusi dengan teman-teman, saya mulai berani berbicara dan memberikan pendapat. Teman-teman saya juga membantu ketika saya kurang memahami materi”
(Wawancara Siswa DS (21).

Strategi tersebut memiliki landasan teoritis karena keterlibatan siswa tidak muncul secara otomatis hanya dengan menempatkan mereka dalam kelompok. Efektivitas struktur kelompok sangat bergantung pada dukungan guru dan adanya interaksi positif antar teman sebaya. Penelitian longitudinal pada siswa sekolah dasar menemukan bahwa kualitas hubungan antara guru dengan siswa serta hubungan antar teman sebaya memiliki korelasi dengan tingkat keterlibatan siswa. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk memastikan bahwa kelompok tidak sekadar menjadi wadah berkumpulnya siswa, melainkan benar-benar berfungsi sebagai ruang interaksi dan pembelajaran. Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian longitudinal Li et al. (2024) yang mengkaji hubungan guru–siswa dan teman sebaya dengan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara guru dan siswa serta hubungan antar teman sebaya berkaitan dengan keterlibatan siswa di kelas. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa siswa yang masih ragu dan pasif membutuhkan lingkungan interaksi yang positif agar dapat terlibat secara lebih aktif dalam proses pembelajaran [22]. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran kelompok tidak terbentuk secara otomatis hanya melalui pembentukan kelompok. Siswa membutuhkan dukungan guru melalui pendampingan, pertanyaan dan motivasi, serta membutuhkan dukungan teman sebaya melalui diskusi dan bantuan dalam memahami materi. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan mendorong siswa untuk secara bertahap berani menyampaikan pendapat dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Mengacu pada hasil dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu diterapkan dengan optimal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SDI Waibalun. Implementasi model pembelajaran tersebut berkontribusi pada peningkatan partisipasi aktif, kemampuan bekerja sama, serta penanaman sikap saling menghargai di antara peserta didik. Perubahan hasil belajar juga terlihat secara signifikan melalui kenaikan nilai rata-rata dan tercapainya ketuntasan belajar siswa. Dengan demikian, berbagai hambatan yang terjadi dapat diminimalisir melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis serta pendampingan guru secara berkelanjutan. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan model cooperative learning sangat bergantung pada kerja sama antarsiswa dalam kelompok. Di sisi lain, terjalannya komunikasi dua arah antara guru dan siswa dalam membahas persoalan atau tugas juga menjadi unsur penting dalam model ini. Dengan demikian, peserta didik dapat mencapai penguasaan terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Model ini mampu mendorong keaktifan siswa dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan daripada metode konvensional yang berpusat pada guru. Ketika siswa hanya menjadi pendengar dan penonton materi dari pendidik, maka tingkat partisipasi mereka dalam belajar menjadi kurang. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang dilaksanakan di SDI Waibalun tergolong efektif. Hal ini dikarenakan penerapan model cooperative learning telah berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah disusun. Peningkatan pola prestasi serta hasil belajar siswa menjadi acuan untuk melihat perkembangan belajar. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan tolak ukur tercapainya tujuan pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SDI Waibalun dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pembentukan kelompok heterogen, pelaksanaan diskusi dan kerja sama, serta evaluasi pembelajaran. Perubahan utama yang ditemukan melalui observasi dan wawancara adalah meningkatnya kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran melalui kegiatan bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, membantu teman, dan menyelesaikan tugas secara bersama. Pembelajaran kooperatif juga memberikan ruang bagi pengembangan sikap kerja sama, tanggung jawab, saling menghargai, dan solidaritas. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, kegiatan tersebut relevan dengan upaya mengaitkan pemahaman nilai-nilai Kristiani dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan bersama. Meski demikian, implementasi pembelajaran kooperatif masih menemui sejumlah hambatan, antara lain keterbatasan waktu, kesiapan awal sebagian siswa, dan keterbatasan fasilitas. Berbagai hambatan tersebut diupayakan untuk meminimalkan melalui perencanaan alokasi waktu, pendampingan guru secara bertahap,

pembagian tugas dalam kelompok, serta optimalisasi penggunaan fasilitas yang tersedia. Data dokumentasi menunjukkan adanya perubahan rata-rata hasil belajar dari 65,8 menjadi 79,2 dan ketuntasan belajar klasikal dari 38% menjadi 87%. Dalam penelitian ini, data tersebut ditempatkan sebagai data pendukung yang digunakan untuk menggambarkan perubahan capaian belajar. Data tersebut tidak digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan kausal maupun efektivitas secara statistik. Temuan utama penelitian terletak pada perubahan proses pembelajaran dan meningkatnya ruang partisipasi siswa yang ditemukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang sesuai untuk Pendidikan Agama Katolik. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya terlibat secara akademik, tetapi juga memperoleh pengalaman sosial yang menumbuhkan nilai kerja sama, tanggung jawab, solidaritas, dan saling menghargai. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan desain kuantitatif atau mixed methods untuk menguji secara lebih khusus hubungan antara penerapan pembelajaran kooperatif dan perubahan hasil belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas limpahan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada lembaga serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama proses penulisan. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada SDI Waibalun sebagai lembaga pendidikan yang telah memfasilitasi kelancaran penelitian. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada Kepala Sekolah SDI Waibalun yang telah berkenan memberikan izin serta peluang kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Apresiasi dan terima kasih penulis haturkan kepada guru Pendidikan Agama Katolik dan seluruh siswa yang telah berperan aktif dalam penelitian ini dengan bersedia memberikan data dan informasi yang dibutuhkan. Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada rekan sejawat dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Atas segala bentuk dukungan, doa, dan motivasi yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENCES

- [1] D. Anatasya, E., & Anggareni Dewi, “Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Kewarganegaraan Undiksha*, vol. 9, no. 2, 2021, doi: <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34133>.
- [2] Kementerian Agama Republik Indonesia, “Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Katolik,” 2019, *Kemenag RI, Jakarta*.
- [3] H. Susanto, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang Efektif di Sekolah Dasar,” *Ilm. WAHANA Pendidik.*, vol. 9, no. 22, pp. 44–59, 2023, doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10129165>.
- [4] Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berpusat pada Siswa*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2017.
- [5] G. A. Fadilah, A. A & Ayubi, “implementasi model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar,” *Sindoro Cendikiawan Pendidik.*, vol. 11, no. 3, pp. 39–54, 2025, doi: <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>.
- [6] Anita Lie, *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2002.
- [7] R. E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- [8] Isjoni, *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- [9] Eviliyanida, “Model Pembelajaran Kooperatif,” *Visipena J.*, vol. 2, no. 1, pp. 21–27, 2011, doi: <https://doi.org/10.46244/visipena.v2i1.36>.
- [10] Y. Bonardy, S., & Suria, *Pendidikan Agama Katolik Buku Panduan Guru*. 2021.
- [11] Alria Mada Putri Ernanta, “model pembelajaran tipe round robin brainstorming (RRB) Untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan materi keberagaman sebagai kekuatan siswa kelas V sekolah dasar,” *Prim. Educ. J.*, vol. 4, no. 3, pp. 379, 381, 2024.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [13] M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Jakarta: UI Press.
- [14] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Peneliti*. Bandung: Rajawali Pers, 2010.

- [15] Mohammad Sufyan, “Enhancing Fourth-Grade Sciences and Social Sciences Learning Outcomes Through STAD Cooperative Learning with Audio-Visual Media,” *J. Innov. Res. Prim. Educ.*, vol. 4, no. 4, 2025, doi: <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2382>.
- [16] P. Näykki, “Cognitive and Socio-Emotional Interaction in Collaborative Learning: Exploring Fluctuations in Students’ Participation,” *Scand. J. Educ. Res.*, vol. 64, no. 6, pp. 831–851, 2020, doi: <https://doi.org/10.1080/00313831.2019.1623310>.
- [17] A. R. Arsil, Hamengkubowono, “The Effect of the Implementation of the Cooperative Learning Model Type Student Teams Achievement Division (STAD) on Creativity, Initiative, Motivation and Student Learning Outcomes,” *J. Iqra’ Kaji. Ilmu Pendidik.*, vol. 10, no. 1, 2025, doi: Prefix 10.25217 by a1.png.
- [18] M. B. Ningsih, W., Suseno, N. & Salim, “Perbandingan Hasil Belajar dan Tingkat Kolaborasi Siswa Menggunakan Metode Diskusi Antara Kelompok Homogen Dengan Kelompok Heterogen,” *J. FIRNAS*, vol. 4, no. 1, pp. 18–27, 2023.
- [19] dkk Maria Marlina Dewi., “PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK SEBAGAI MEDIA DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK KATOLIK DI SMA NEGERI 1 PARENGGEAN,” *Sepakat J. Pastor. Kateketik*, vol. Vol.6, no. 2, pp. 69–83, 2020.
- [20] E. Putri Sabela, Adianto, S., & Kurniawanto, “Implementasi Kooperatif Learning Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPAS Siswa Kelas V di SDN 027 Samarinda Ulu,” *Sist. J. Pendidikan*, vol. 6, no. 1, pp. 12–16, 2025, doi: <https://doi.org/10.24903/sjp.v6i1.2211>.
- [21] A. Umar, “Analisis kendala kerja sama siswa dalam model pembelajaran JUCAMA pengajuan dan pemecahan masalah,” *J. As-Salam*, vol. 3, no. 3, pp. 67–75, 2019.
- [22] S. Li, T., Wang, Z., Merrin, G. J., Wan, S., Bi, K., Quintero, M., & Song, “The joint operations of teacher-student and peer relationships on classroom engagement among low-achieving elementary students: A longitudinal multilevel study,” *Contemp. Educ. Psychol.*, vol. 77, 2024, doi: <https://doi.org/10.1101/2024.12.30.24319779>.